

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI DENGAN PERSEPSI PEMUDA DESA TERHADAP PEKERJAAN SUB SEKTOR PETERNAKAN

RELATIONSHIP BETWEEN THE PERCEPTION WITH FORMING FACTORS PERCEPTION OF RURAL YOUTH WORK LIVESTOCK SECTOR SUB

Rindea Wini Pertiwi¹⁾, Suwanto²⁾, Agung Wibowo³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

^{2,3)}Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This research aims to analyze a relation between the factors with perception, and different perception of the swain who lived near and far away from central government. The basic research is descriptive analytical method. Research locations in the village ringin larik and lampar. Sampling methods used the cluster of sampling a multistage, total sample is 50. The data used is primary and secondary data. The analysis to know the relationship between the factors with perception is rankspearman, t test to test the significance of the rankspearman, u-mann-whitney to test different perceptions. The result showed: A factor shaping the perception towards revenue farm work is age, involvement of work, family environment, social environment primer, cosmopolitan. A factor shaping the perception towards status of employment is involvement of work, family environment, social environment primer. A factor shaping the perception towards the location of employment is involvement of work, family environment, social environment primer, social environment secunder, economic environment, social culture. A factor shaping the perception towards the opportunity or develop a career is family environment, economic environment. A factor shaping the perception towards retirement is non formal education, involvement of work, social culture. In general, the factors forming perception towards is involvement of work, family environment and social environment primer. Perception of the swain that lived away in good than the swain who lived near.

Key Words: Cosmopolitan, retirement, social environment primer, social environment secunder

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan sub sektor peternakan, dan perbedaan persepsi pemuda yang tinggal di dekat dan jauh dari pusat pemerintahan. Metode dasar penelitian menggunakan deskriptif analitis. Lokasi penelitian di Desa Ringinlarik dan Lampar. Metode sampling menggunakan *multistage cluster sampling*, jumlah sampel 50. Data yang digunakan data primer dan sekunder. Metode analisis untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentuk dengan persepsi adalah *Rank Spearman*, uji t untuk menguji tingkat signifikansi *Rank Spearman*, *u-mann-whitney* untuk menguji

perbedaan persepsi. Hasil penelitian menunjukkan: Faktor pembentuk persepsi terhadap pendapatan adalah umur, keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan sosial primer, kosmopolitan. Faktor pembentuk persepsi terhadap status pekerjaan adalah keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan sosial primer. Faktor pembentuk persepsi terhadap lokasi pekerjaan adalah keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder, lingkungan ekonomi, sosial budaya. Faktor pembentuk persepsi terhadap peluang atau kesempatan pengembangan karier adalah lingkungan keluarga, lingkungan ekonomi. Faktor pembentuk persepsi terhadap jaminan hari tua adalah pendidikan non formal, keterlibatan kerja, sosial budaya. Secara umum faktor pembentuk persepsi adalah keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan sosial primer. Persepsi pemuda yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Musuk dan pasar induk Kecamatan lebih baik dari pada yang dekat.

Kata Kunci: Jaminan hari tua, kosmopolitan, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sub sektor yang memiliki peluang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha di masa depan. Kebutuhan masyarakat akan produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu sub sektor ini juga berperan dalam pengentasan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan riil masyarakat. Menurut Santosa (2001), usaha peternakan di Indonesia di dominasi oleh peternak rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai. Dalam tata laksana suatu usaha peternakan,

ternak yang bernilai genetik baik dan berkualitas tinggi dengan sendirinya akan diperoleh bila peternakan akan dikelola secara terampil berdasarkan pemahaman teori ilmiah praktis. Pemilihan ternak tanpa disertai pemahaman keterampilan yang memadai tidak akan menghasilkan ternak berkualitas baik, bahkan bisa jadi karena salah dalam penanganan, ternak yang baik akan terapkir dan ternak yang jelek akan terambil.

Dewasa ini diduga usaha peternakan lebih banyak dikelola dan dilaksanakan oleh Bapak dan Ibu dari keluarga inti dan kaum tua di pedesaan. Hal ini berkaitan dengan alasan para pemuda atau anak-anak peternak jarang sekali diikuti sertakan dalam hal pengelolaan dalam usaha peternakan. Oleh karena jarang nya pemuda diikuti

sertakan dalam kegiatan peternakan, baik itu menyangkut kegiatan pengambilan keputusan maupun kegiatan pengelolaan peternakan itu sendiri, sehingga pemuda desa memiliki minat yang rendah untuk bekerja di sub sektor peternakan dan lebih memilih untuk bekerja di sub sektor non peternakan.

Tingkat pendapatan yang rendah disub sektor peternakan rakyat juga dapat menjadi alasan para pemuda atau anak peternak memilih bekerja di sub sektor non peternakan. Rendahnya tingkat pendapatan di sub sektor peternakan tersebut dipengaruhi oleh sedikitnya hewan ternak yang dimiliki atau hewan ternak yang dimiliki bukan termasuk hewan ternak yang bisa menghasilkan produk atau jasa secara berkala sehingga tidak mendapatkan keuntungan yang besar. Selain itu bisa juga hewan ternak yang diusahakan bukanlah milik sendiri melainkan hewan ternak dengan sistem bagi hasil (gado) yaitu bentuk pemeliharaan dengan sistem kerjasama antar pemilik modal dan peternak, dimana pemilik modal menyediakan hewan ternak untuk dipelihara dan dikembangkan oleh peternak. Kemudian hasil dari peternakan tersebut dibagi dua

antar kedua belah pihak (pemilik modal dan peternak) yaitu 50% untuk peternak dan 50% untuk pemilik modal atau sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak.

Penelitian ini mengkaji mengenai sebuah persepsi oleh pemuda mengenai pekerjaan sub sektor peternakan. Persepsi kerja dinyatakan sebagai suatu proses membangun kesan (*forming impressions*) atau membuat penilaian (*making judgement*). Adanya unsur interpretasi ini membuat persepsi kita sedikit ataupun banyak mengandung muatan-muatan subjektif. Hal inilah yang kerap menyebabkan persepsi seseorang tentang sesuatu hal dapat berbeda dari persepsi orang lain maupun tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (bias)(Biran, 2006). Dan pemuda dalam Undang-undang Republik Indonesia tahun 2009 no 40 pasal 1 ayat 1 merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Terdapat banyak faktor yang kemudian membentuk persepsi para pemuda desa terhadap pekerjaan di sub sektor peternakan. Karena pada saat ini diduga para pemuda desa lebih memilih bekerja di sub sektor

non peternakan seperti buruh bangunan, buruh pabrik dan lain sebagainya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui persepsi pemuda desa mengenai pekerjaan sub sektor peternakan itu sendiri, dimana lebih khusus peneliti ingin mengangkat masalah persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan sub sektor peternakan di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Penelitian ini dikhususkan di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali karena di Kecamatan Musuk merupakan suatu wilayah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai peternak, selain itu iklim di Kecamatan Musuk juga sangat mendukung untuk usaha peternakan khususnya ternak sapi perah. Menurut Pane (1993) peternakan sapi di Indonesia sejak zaman dahulu telah berkembang sebagai suatu usaha sambilan. Hingga saat ini umumnya belum banyak didapati usaha peternakan sapi yang dikelola secara maju, demi mengejar keuntungan. Meskipun sejak dahulu beternak sapi dilakukan sebagai usaha sambilan yang merupakan celengan atau untuk tenaga kerja didaerah pertanian, beberapa

daerah di Indonesia terkenal sebagai gudang ternak dan sanggup mengeksport ternak potong ke luar negeri. Selain sebagai celengan dan tenaga kerja, ternak sapi juga dapat dipakai sebagai kriteria atau faktor penentu kedudukan seseorang di pedesaan.

METODE

Metode dasar penelian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan tehnik survai. Lokasi yang diambil adalah Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dengan alasan bahwa kecamatan ini merupakan daerah yang memiliki hewan ternak dan pemilik ternak ter-banyak di Kabupaten Boyolali, serta memiliki iklim yang baik untuk perkembangan hewan ternak khususnya sapi perah yaitu pada suhu maksimum mencapai 33⁰ sedangkan suhu minimum mencapai 18⁰. Untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan sub sektor peternakan dapat diketahui dengan rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* : Menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 (N>10) dengan tingkat kepercayaan 95%. Untuk mengetahui perbedaan

persepsi pemuda yang tinggal di dekat dan jauh dari pusat pemerintahan dan pasar induk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dapat diketahui dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda desa dari anak peternak di

Desa Ringinlarik dan Desa Lampar Kecamatan Musuk. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu sebanyak 50 responden.

Metode Analisis Data

Mendesripsikan persepsi dan faktor-faktor yang membentuk persepsi dalam penelitian ini diukur dengan metode analisis deskriptif yang terbagi menjadi 5 kriteria dan dibagi menggunakan rumus lebar interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hubungan antara faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan sub sektor peternakan di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

Tabel 1. Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Membentuk Persepsi Pemuda Dengan Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Sub Sektor Peternakan Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

Faktor Yang Membentuk Persepsi	Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Sub Sektor Peternakan											
	Pendapatan		Status Pekerjaan		Lokasi Pekerjaan		Peluang Atau Kesempatan Pengembangan Karier		Jaminan Hari Tua		Pekerjaan Sub Sektor Peternakan (Ytotal)	
	Rs	thitung	Rs	thitung	Rs	thitung	Rs	thitung	Rs	thitung	Rs	thitung
Umur	0,330*	2,422	0,214	1,518	- 0,020	- 0,139	0,159	1,116	0,085	0,591	0,183	1,290
Pendidikan Formal	- 0,550**	-4,563	0,236	1,683	0,014	0,097	0,113	0,788	0,088	0,612	0,189	1,333
Pendidikan Non Formal	0,070	0,486	0,160	1,123	0,081	0,563	0,110	0,767	0,371**	2,768	0,256	1,835
Keterlibatan Kerja	0,424**	3,244	0,510**	4,108	0,451**	3,501	0,262	1,881	0,306*	2,227	0,546**	4,515
Lingkungan Keluarga	0,344*	2,538	0,342*	2,521	0,417**	3,179	0,315*	2,299	0,210	1,488	0,441**	3,404
Lingkungan Sosial Primer	0,335*	2,463	0,290*	2,099	0,405**	3,069	0,253	1,812	0,214	1,518	0,435**	3,347
Lingkungan Sosial Sekunder	0,187	1,319	0,179	1,261	0,279*	2,013	0,058	0,403	0,069	0,479	0,202	1,429
Lingkungan Ekonomi	0,201	1,422	0,044	0,305	0,363**	2,699	0,430**	3,300	0,201	1,422	0,216	1,533
Kosmopolitan	0,287*	2,076	0,165	1,159	0,141	0,987	0,172	1,210	0,230	1,637	0,215	1,525
Sosial Budaya	0,141	0,987	- 0,038	-0,263	0,375**	2,803	0,041	0,284	0,383**	2,873	0,202	1,429

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Faktor umur, pendidikan formal, keterlibatan kerja, lingkungan keluarga lingkungan sosial primer, dan kosmopolitan membentuk persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan sub sektor peternakan. Semakin bertambah umur dan pendidikan formal yang tinggi mempengaruhi pola pikir serta pengetahuan mengenai pekerjaan sub sektor peternakan. Tingginya keterlibatan kerja, keadaan ekonomi dan dukungan keluarga menjadikan pemuda lebih tau mengenai biaya dan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan ini. Dukungan dari lingkungan sosial primer serta tingkat kosmopolitan yang tinggi akan menambah informasi pemuda mengenai pekerjaan sub sektor peternakan. Sehingga faktor-faktor tersebut akan membentuk pandangan pemuda bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sub sektor peternakan adalah tinggi.

Faktor keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial primer membentuk persepsi pemuda terhadap status pekerjaan sub sektor peternakan. Pemuda yang terlibat dalam pekerjaan ini akan menyadari bahwa masyarakat yang memiliki banyak hewan ternak akan dinilai tinggi status sosial mereka. Dukungan dari keluarga dan

lingkungan sosial primer untuk mengembangkan usaha menjadi skala besar juga membuat responden berpikir bahwa pekerjaan ini akan mampu mengubah status sosial mereka. Sehingga pemuda akan lebih tekun dan berusaha mengembangkan usaha ini untuk meningkatkan status sosial mereka.

Faktor keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekunder, lingkungan ekonomi dan sosial budaya membentuk persepsi pemuda desa terhadap lokasi pekerjaan sub sektor peternakan. Mereka yang terlibat dalam pekerjaan akan lebih mengetahui lokasi mana yang baik untuk usaha ini. Lingkungan sosial primer dan sekunder juga memberikan banyak informasi mengenai lokasi yang baik untuk pekerjaan ini. Keadaan lingkungan ekonomi responden juga sangat mendukung untuk perkembangan usaha, selain itu budaya orang desa bahwa kandang akan lebih aman apabila dekat dengan rumah. Sehingga pemuda akan memilih lokasi pekerjaan sub sektor peternakan yang dekat dengan rumah agar aman, nyaman, dan tetap dekat dengan keluarga.

Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan ekonomi memben-

tuk persepsi pemuda desa terhadap peluang atau kesempatan pengembangan karier. Keluarga akan sangat mendukung untuk meneruskan usaha mereka menjadi usaha dengan skala besar. Keadaan lingkungan dengan iklim yang baik untuk perkembangan hewan ternak serta mayoritas masyarakat yang bekerja pada sub sektor ini akan menjadi peluang atau kesempatan baik untuk mengembangkan karier pemuda. Sehingga pemuda akan berminat dan berlomba-lomba untuk bekerja dan mengembangkan usaha sub sektor peternakan.

Faktor pendidikan non formal, keterlibatan kerja dan sosial budaya membentuk persepsi pemuda desa terhadap jaminan hari tua pekerjaan sub sektor peternakan. Pendidikan non formal yang mereka ikuti akan membuat mereka semakin sadar akan pentingnya jaminan hari tua. Kebudayaan desa yang sedikit banyak telah tercampur orang kota akan mempengaruhi pola pikir mereka bahwa mereka membutuhkan jaminan hari tua. Sehingga mereka akan lebih rajin bekerja agar dapat mengembangkan

ternak yang dimiliki untuk kebutuhan hari tua nanti.

Secara umum faktor keterlibatan kerja, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan sub sektor peternakan. Pemuda yang sangat terlibat dalam pekerjaan sub sektor peternakan cenderung lebih mengetahui tingkat kesulitan, serta alokasi waktu pekerjaan sub sektor peternakan. Kondisi lingkungan keluarga dan dorongan serta motivasi yang diberikan oleh keluarga juga akan meningkatkan persepsi pemuda. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh keluarga untuk meneruskan dan mengembangkan usaha peternakan yang dimiliki oleh keluarga juga akan meningkatkan persepsi pemuda terhadap pekerjaan sub sektor peternakan. Informasi yang diberikan oleh lingkungan sosial primer akan menambah pengetahuan pemuda mengenai pekerjaan sub sektor peternakan sehingga persepsi pemuda akan tinggi.

Analisis Perbedaan Antara Persepsi Terhadap Pekerjaan Sub Sektor Peternakan Oleh Pemuda Desa yang Tinggal di Dekat dan Jauh dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Musuk.

Tabel 2. Persepsi Pemuda Desa Ringinlarik dan Desa Lampar Terhadap Pekerjaan Sub Sektor Peternakan Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

Jumlah Skor	Kategori	Distribusi			
		Desa Ringinlarik (Dekat)		Desa Lampar (Jauh)	
		(Orang)	(%)	(Orang)	(%)
50 – 90	SangatBuruk	0	0,00	0	0,00
91 – 120	Buruk	2	8,34	0	0,00
121 – 160	Sedang	3	12,50	3	11,54
161 – 200	Baik	19	79,16	23	88,46
201 – 250	SangatBaik	0	0,00	0	0,00
Jumlah		24	100,00	26	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel 3. Analisis Perbedaan Antara Persepsi Terhadap Pekerjaan Sub Sektor Peternakan Oleh Pemuda Desa yang Tinggal Dekat dan Jauh dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Musuk

Desa	Jumlah Responden	Nilai Tengah	Jumlah Total Persepsi
Ringinlarik	24	21,13	507
Lampar	26	29,54	768
Jumlah	50	50,65	1275

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel 4. Uji Beda Antara Persepsi Pemuda yang Dekat dan Jauh dari Pusat Pemerintahan Terhadap Pekerjaan Sub Sektor Peternakan

Nilai	Persepsi
Mann-Whitney U	207,000
Wilcoxon W	507,000
Z	-2,049
Asymp. Sig (2-tailed)	0,040

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Terdapat adanya perbedaan persepsi terhadap pekerjaan sub sektor peternakan oleh pemuda desa yang tinggal dekat dan jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Musuk. Responden yang berada di desa Lampar memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan responden di desa Ringinlarik dika-

renakan sebagian besar responden di desa Lampar masih sangat terlibat dalam usaha peternakan keluarga mereka. Berbeda dengan responden yang berada di dekat pusat pemerintahan, tingkat kosmopolitan mereka jauh lebih tinggi, informasi mengenai pekerjaan non peternakan juga lebih mudah didapat.

Sehingga mereka akan cenderung untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan sub sektor peternakan.

KESIMPULAN

Faktor yang membentuk persepsi pemuda terhadap pendapatan adalah umur, keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, sosial primer, kosmopolitan. Terhadap status pekerjaan adalah keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, sosial primer. Terhadap lokasi pekerjaan adalah keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, sosial primer, sosial sekunder, ekonomi, dan sosial budaya. Terhadap kesempatan pengembangan karier adalah lingkungan keluarga dan ekonomi. Terhadap jaminan hari tua adalah pendidikan non formal, keterlibatan kerja, sosial budaya. Secara umum faktor pembentuk persepsi terhadap pekerjaan sub sektor peternakan adalah keterlibatan kerja, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial primer. Pemuda desa yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Musuk memiliki persepsi yang lebih tinggi dari pada yang dekat dari pusat pemerintahan Kecamatan Musuk

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, H, Misbach Yusa, 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* . Jakarta : Dunia Pustaka
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. *Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2013-2018*. Ungaran. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Rencana Kerja Tahunan (RKT) Kementerian Pertanian 2014*. Jakarta :Kementerian Pertanian
- Pane, I. 1993. *Pemuliabiakan Ternak Sapi*. Cetakan Kedua. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, U. 2001. *Mengelola Peterernakan Sapi secara Profesional*. Depok : Penebar Swadaya.
- Soeprapto. 1984. *Citra Pemuda Indonesia*. Pengarahan Gubernur DKI Jakarta pada Diskusi Panel yang diselenggarakan oleh DPD Dati I Jakarta, tanggal Desember 1984. Jakarta